

**PROFESIONALITAS JURNALIS PADA BUKU “168 JAM DALAM SANDERA”
(Analisis Framing Robert N. Entmant tentang Pembingkai Profesionalitas Jurnalis
pada Buku “168 Jam dalam Sandera” Karya Meutya Hafid**

Rahmi Nurlatifah
Program Studi Ilmu Komunikasi, Peminatan Jurnalistik
E-mail rqhmi.nur28@gmail.com

Abstrak

Latar belakangnya dilakukan penelitian ini, karena sudah banyaknya masyarakat yang kurang menghargai buku sebagai media komunikasi maupun media informasi, serta penelitian ini dilakukan untuk menyadarkan masyarakat pentingnya profesionalitas jurnalis. Penelitian terhadap buku “168 jam dalam sandera” bertujuan mencari tentang pembentukan profesionalitas jurnalis yang dibentuk oleh penulis melalui narasi, yang dibagi menjadi poin seleksi isu serta penonjolan aspek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teori analisis framing menurut Robert N Entman yang membahas tentang seleksi isu dan penonjolan aspek dalam suatu objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik observasi dengan mengamati setiap narasi yang tersaji di dalam buku tersebut serta melakukan wawancara kepada dua orang narasumber, dengan kriteria seorang jurnalis atau penulis buku jurnalistik yang telah membaca buku tersebut. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku “168 jam dalam sandera” ini mengandung profesionalitas jurnalis dilihat dari berbagai aspek yang ada pada seleksi isu. Terlihat dari aspek *define problems*, yang menunjukkan hasil tentang risiko berat seorang jurnalis saat bekerja di medan perang hingga harus menyangkut nyawa karena terjadi penyanderaan di Irak, *Diagnose causes* tentang keteguhan sikap dari Meutya dan Budi yang bersikeras menjunjung profesionalitas jurnalis hingga lupa tentang keselamatan nyawa mereka, *make moral judgement* yang menunjuk pada Ketangguhan profesionalitas jurnalis, serta *treatment recommendation* yang menunjuk pada Peran SBY yang sangat penting juga penyelesaian dari ucapan Meutya yang berpikirk tentang sikap seharusnya yang ia lakukan disamping menjunjung tinggi profesionalitas jurnalistik. Untuk penonjolan aspek menghasilkan bagaimana perjuangan dan resiko yang sangat berbahaya seorang jurnalis dalam melakukan profesionalitasnya

Kata Kunci: Analisis Framing, Buku, Kualitatif, Profesionalitas Jurnalis, Robert N. Entmant.

Abstract

Background of this research, that so many people lack of respect the exsintance of books as a communication and information's media, and this research carried out to realize people the importance of journalist profesionalism. The research of “168 Jam dalam Sandera” books' aims to find out a framing of journalist profesionalism created by a writer through a narrative, which divided to an issue selection and aspect hightlighting. This research used descriptive method with qualitative approach. And the theory used is framing analysis of Robert N. Entmant which describes about issue selection and aspect hightlighting in research object. The technic of data collection used observation technic, observe each of discourses in a narrative represented in that book and carried out an interview into two informants, with criteria: a journalist or journalism book's writer who has been read that book. The result of research showed that in this book contain journalist profesonalism looked from each of aspects in the issue selection. It seen in define problems aspect, that showed

result about a huge risk of a journalist when works in a war area so it have to deal with a lives because of abduction in Irak. Diagnose causes showed about consistency of Meutya and Budi who insisted on upholding a journalist profesionalism until they forget about their safety, Make moral judgement showed about the consistency of journalist profesionalism, and treatment recomendation showed to SBY's role who really important and the ending of Meutya's sentences who think about how journalist have to be, meanwhile upholding a journalist profesionalism. To an aspect highlighting showed how the struggle of Meutya and Budi carried out their profesionalism with a huge risk.

Keywords: *Book, Framing analysis, Journalist Profesionalism, Robert N. Entmant, Qualitative.*

Pendahuluan

Profesionalitas merupakan kata yang tak bisa dilepaskan dari sebuah profesi. Setiap profesi, apapun itu, seseorang harus mampu memiliki profesionalitas dengan tujuan untuk memberikan motivasi pada mereka yang menjalaninya agar bisa tetap patuh dan menjalankan profesinya dengan baik dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Profesi yang dijunjung oleh seseorang yang bekerja, akan menuntun orang tersebut menjadi sosok yang taat pada aturan dan menjadi orang yang dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan amanah yang telah diberikan oleh atasan mereka. Bukan karena tuntutan dari atasan ,namun sikap profesionalitas juga mengacu pada sikap ikhlas dari seseorang untuk

mengerjakan tugasnya sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Salah satu sikap profesionalitas jurnalistik dapat dilihat pada saat kejadian tahun 2005, dimana seorang jurnalis Metro TV yang disandera oleh seorang mujahidin Irak karena dituduh telah memata-matai negara tersebut. Sikap profesionalitas tersebut dijelaskan oleh Meutya Hafid secara tidak langsung yang dituliskan dalam sebuah buku. Meutya mencoba mengkomunikasikan pesan profesionalitas jurnalistik tersebut melalui buku sebagai medianya. Buku hadir sebagai media untuk mengkomunikasikan suatu pesan yang terkandung di dalamnya kepada para pembaca, dengan terkadang penulis buku tersebut merepresentasikan sebuah realitas sosial dengan cara

mengkonstruksikannya menjadi sebuah dialog maupun narasi yang ada pada buku tersebut.

Buku lahir seiring berkembangnya sebuah mesin cetak di dunia. Setelah perang kemerdekaan percetakan sudah menjadi pusat kehidupan bagi dunia politik, intelektual, serta budaya di kota-kota besar misalnya seperti di Boston, New York, dan Philadelphia. Buku dikategorikan sebagai media yang paling tidak “massal” dalam penjangkauan khalayak dan dalam industri media massa itu sendiri, dimana saat itu jangkauannya masih belum luas. Fakta itu membentuk sebuah sikap hubungan antara media dan khalayaknya. Perusahaan penerbitan, yang besar ataupun kecil, memproduksi buku yang ditujukan secara sempit ataupun luas pada pembaca yang khusus secara pribadi membeli serta membawanya per satuan. (Baran, 2012)

peneliti di sini yang akan mengambil buku yang berjudul “168 Jam dalam Sandera” yang ditulis oleh Meutya Hafid

yang merupakan seorang jurnalis Metro TV sekaligus seorang presenter yang kini telah berpindah ke dunia Politik. Buku ini merupakan buku autobiografi dimana kisah yang ada di dalamnya merupakan sebuah kisah nyata yang pernah dialami oleh seseorang yang kemudian dituliskan kembali melalui kata-kata yang sengaja dibuat seindah dan seruntut mungkin agar pembacanya tertarik untuk membaca buku tersebut.

Buku ini dirilis pada tahun 2007 dengan menyajikan berbagai hal yang dapat menarik pembaca. Diterbitkan oleh Penerbit Mizan, pada tahun yang sama buku ini telah dicetak sebanyak dua kali, dengan selang waktu hanya satu bulan saja. Kisah buku “168 jam dalam sandera” ini merupakan kisah dari sebuah pengalaman dan peristiwa nyata yang dialami oleh Meutya Hafid yang saat melakukan pekerjaan sebagai jurnalis ia mengalami peristiwa nahas yang mungkin menjadi *booming* kala itu, terutama untuk dunia jurnalistik. Diceritakan bahwa

Meutya Hafid dan Budiyanono, juru kamera yang mendampinginya, disandera oleh Mujahidin Irak. Mereka ditugaskan untuk meliput kegiatan pemilu yang sedang dilaksanakan di Irak kala itu. Setelah peliputannya selesai, mereka berencana untuk kembali ke Indonesia, namun di tengah perjalanan kembali ke Yordania, mereka kembali ditugaskan untuk meliput tentang hari besar Asyura yang dilaksanakan setiap tahun di Irak. Karena paham dengan tugasnya sebagai seorang jurnalis, mereka menjadikan tugas itu sebagai suatu amanah yang harus dilaksanakan karena memang itu adalah kewajibannya sebagai seorang jurnalis, akhirnya mereka menerima tugas itu dan kembali ke Irak. Namun saat di perjalananan, mereka tiba-tiba diculik saat sedang berhenti di sebuah POM bensin oleh sekelompok mujahidin yang sempat mengira bahwa mereka adalah mata-mata dari negara asing. Kala itu negara Irak setelah iinvasi sangat was-was dengan kedatangan orang asing di Negeranya.

Seluruh Bangsa pun khawatir, berdo'a demi keselamatan mereka, dan megusahakan pembebasan secepatnya. 168 jam lamanya Meutya dan Budi berada dalam sandera. Di dalam sebuah gua kecil di tengah gurun Ramadi. Tidur beralaskan batuan dan dibuai oleh suara bom dan tembakan. Di sana mereka belajar tentang kepasrahan total kepada Yang Kuasa, karena telah begitu dekatnya dengan kata "mati". Di sana mereka diingatkan, bahwa jika Tuhan menghendaki, segalanya bisa terjadi. Dan, di sana pula mereka berdua disadarkan, betapa nyawa sangat berharga, dibandingkan berita paling eksklusif sekalipun. Tak jarang juga ada beberapa adegan yang memperlihatkan ketangguhan Meutya dan Budi yang melaksanakan tugasnya bahkan saat situasi genting seperti itu. Mereka bahkan masih mengedepankan sikap profesionalitasnya sebagai seorang jurnalis walau keadaan yang sangat menegangkan kala itu.

Buku ini membuat pembaca ikut merasakan ketegangan yang dialami oleh

mereka, serta ikut merasa sedih dan pasrah saat membayangkan jika kita berada di posisi mereka. Buku tersebut dengan jelas merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat serta sikap-sikap yang mereka miliki, serta mengajak khalayak untuk ikut serta dalam menghayati setiap adegan yang ada di dalamnya. Khalayak dapat dengan mudah berimajinasi seakan-akan dirinyalah yang sedang ada di situasi atau keadaan yang digambarkan dalam buku tersebut dan seolah mereka sendiri merasakan bagaimana sikap profesionalitas yang ada pada buku tersebut, sehingga para pembaca bisa berpikir bahwa untuk menjadi seorang jurnalis, banyak sekali tantangan yang harus dilewati dan banyak sekali risiko yang harus dihadapi oleh mereka. Oleh karena itu khalayak juga dapat belajar dengan sikap profesional yang penulis coba bentuk ke dalam buku tersebut, khususnya untuk para calon jurnalis serta jurnalis. Penulis dengan halus menceritakan dan mengkontruksi sikap

profesionalitas jurnalis yang diperlihatkan dengan adegan-adegan atau ucapan yang dikatakan oleh si tokoh yang ada di dalam buku "168 jam dalam sandera"..

Untuk melihat kontruksi profesionalitas yang ada di dalam buku tersebut, peneliti menggunakan analisis framing yang berguna untuk menganalisa pandangan dari penulis, alur peristiwa yang diceritakan, tokoh serta pesan apa yang terkandung di dalam buku tersebut, serta untuk menganalisa penonjolan aspek apa yang disajikan oleh penulis novel tersebut. Framing merujuk pada bagaimana sebuah media dikonstruksi untuk mendapatkan pemahaman atau respon dari para pemakai media tersebut, dengan tujuan untuk mendapatkan penonjolan aspek serta seleksi isu yang ada pada buku atau media lainnya. Dengan menggunakan metode analisis framing ini, peneliti akan mencoba menganalisis mulai dari masalah apa yang ada di dalam buku tersebut, sumber masalah apa yang menjadi penyebab terjadinya masalah di

dalam buku tersebut, pesan moral apa yang penulis coba sajikan kepada para pembacanya, serta bagaimana penyelesaian yang dibentuk oleh si penulis untuk menutup kisah yang ada pada buku tersebut. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis tentang bagaimana penonjolan aspek, atau fakta-fakta yang ada di dalam buku tersebut yang menjadi isu penting atau masalah utama yang ingin penulis sampaikan melalui kata-kata serta gambaran yang ia sajikan.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti didasari karena adanya manfaat yang tercipta dengan dilakukannya penelitian ini. Salah satu alasannya karena peneliti juga merupakan seorang mahasiswa yang ada di jurusan jurnalistik, serta peneliti merasa bahwa untuk memahami sebuah konstruksi realitas sosial khususnya mengenai sikap seorang jurnalis, besar manfaatnya bagi mahasiswa jurnalis yang memang ingin mewujudkan karirnya sebagai seorang jurnalis. Sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian

ini. Selain itu untuk mengerjakan skripsi ini, peneliti mencoba mencari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti untuk menuliskan analisis yang penting dalam penelitian ini. Peneliti telah mencari beberapa kajian sebelumnya yang cocok sebagai pedoman peneliti untuk menulis penelitian ini.

Konstruksi Realitas Sosial

Penelitian ini didasarkan oleh teori konstruksi realitas sosial. Dimana penulis ingin menekankan bahwa buku "168 jam dalam sandera" ini dibuat oleh Meutya Hafid dengan bahasa yang telah disusun sedemikian rupa dengan tujuan untuk mengkonstruksi sebuah realitas sosial yang telah ia alami yang kemudian dia representasikan ke dalam sebuah buku untuk masyarakat.

Analisis Framing

Dalam analisis framing, hal yang pertama kali dilakukan adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi atau membangun suatu realitas atau sebuah kenyataan. Peristiwa yang dipahami bukan

sesuatu yang *taken of granted*. Sebaliknya penulis dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas. Jadi, kalau ada realitas berupa konflik maka realitas tersebut harus dapat dipahami sebagai hasil dari sebuah konstruksi. Realitas tercipta dalam konsepsi atau pemikiran penulis. Berbagai hal yang terjadi, fakta, orang, diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian hadir di hadapan publik. Jadi, dalam penelitian framing, yang menjadi inti persoalan yaitu bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh sebuah media. Lebih spesifiknya yaitu bagaimana media membingkai peristiwa di dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi fokus perhatian bukan pada bagaimana media memberikan informasi yang negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai atau pembentukan yang dikembangkan atau dilakukan oleh media. (Mulyana, 2011)

Pada dasarnya framing adalah cara untuk melihat sebuah teknik bercerita (*story*) yang dilakukan oleh media

mengenai sebuah peristiwa. Cara bercerita itu digambarkan pada “bagaimana cara melihat” terhadap suatu realitas atau kenyataan yang dijadikan sebuah tulisan. “Cara melihat” ini berpengaruh terhadap hasil akhir dari suatu konstruksi realitas. Analisis framing ialah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Ada dua esensi utama dari framing tersebut. *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. *Kedua*, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan penggunaan kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung sebuah gagasan. Sebagai sebuah cara analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis framing, yang menjadi fokus perhatian adalah pengkonstruksian pesan dari sebuah teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi atau dibangun

oleh media. Bagaimana penulis membangun sebuah peristiwa dan menyajikannya kepada para pembaca. (Mulyana, 2011)

Analisis Framing Robert M. Entman

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas dalam peristiwa. Penonjolan merupakan sebuah proses membuat tulisan menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, dan juga lebih diingat oleh publik. Realitas yang disajikan secara mencolok memiliki *capability* besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi publik dalam mengartikan suatu realitas. Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dengan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana atau penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat sebuah penonjolan, pemakaian label tertentu

ketika menggambarkan orang/peristiwa yang dituliskan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain. Semua aspek itu digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi tulisan menjadi lebih bermakna dan diingat oleh publik. Framing ialah pendekatan untuk mengetahui bagaimana pandangan yang dipakai oleh penulis ketika menyeleksi isu dan menulis sebuah cerita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang bisa ditonjolkan dan dihilangkan, dan akan dibawa ke mana cerita tersebut. (Mulyana, 2011)

Ada beberapa elemen dalam model Robert N. Entman ini, diantaranya adalah:

1. Define Problems

Ialah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master of frame*/bingkai yang paling utama atau bingkai yang paling penting. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh

seorang penulis. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu dipahami dan dituliskan dalam sebuah teks. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh siapapun. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas yang dibentuk secara berbeda pula.

2. *Diagnose Causes*

Merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dalam sebuah peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who?*). bagaimana peristiwa tersebut dipahami, tentu saja menentukan apa serta siapa yang dianggap sebagai sumber yang menyebabkan munculnya masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

3. *Make Mora Judgement*

Merupakan elemen framing yang digunakan untuk

membenarkan/memberi tanggapan pada pengertian masalah yang telah dibuat. Ketika masalah sudah diartikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah pandangan atau tanggapan yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang ditulis berhubungan dengan suatu hal yang terkenal di sekitar publik.

4. *Treatment Recommendation*

Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang sudah diatur oleh penulis. Jalan mana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai seorang yang menyebabkan masalah. (Mulyana, 2011)

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i>	Peristiwa itu dilihat

(Memperkirakan Masalah atau sumber masalah)	disebabkan oleh apa? Apa saja yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegimitasi atau mendelegimitasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasii

	masalah.
--	----------

Metode Penelitian

Pengumpulan narasumber adalah tahap dimana peneliti menentukan informan sebagai orang yang dapat ditanyai mengenai objek penelitian, sebagai guna untuk mendapatkan data lebih dalam melakukan penelitian. Informan ini dipilih dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam pengumpulan informan, di sini peneliti mengambil 3 informan, yang ketiganya memiliki kriteria berbeda sebagai subjek untuk mendapatkan berbagai data tambahan untuk penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

- Sumber Data. Pada penelitian ini, peneliti akan berusaha mengumpulkan data melalui sumber data yang di dapat dari sebuah tulisan. Tulisan tersebut di dapat dari Buku “168 Jam dalam Sandera” karya dari Meutia Hafid. Dengan sumber tulisan tersebut, maka peneliti akan mampu untuk

mengumpulkan berbagai data yang dapat memenuhi kebutuhan penelitian. Selain itu data juga akan diambil dengan melakukan wawancara dari dua orang narasumber yang memang suka membaca buku dan pernah membaca buku “168 Jam dalam Sandera” ini.

- Studi Dokumentasi. Selain dari sumber data, teknik pengumpulan lainnya peneliti dapatkan dari dokumentasi saat peneliti melakukan wawancara dengan informan atau foto-foto *screen shot* yang memuat dialog perakapan dalam novel
- Wawancara. adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yaitu pewawancara beserta dengan orang yang diwawancarainya. Dengan dimulai oleh pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara kepada orang yang diwawancarai yang pada akhirnya akan menghasilkan jawaban yang dikehendaki. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan sumber data

sekunder yang mampu melengkapi data primer yang sebelumnya sudah dicari oleh peneliti. Data yang dihasilkan dari proses wawancara ini digunakan sebagai data tambahan saja.

Hasil dan Pembahasan

Jika dihubungkan dengan hasil analisis dari peneliti, maka dapat ditemukan hasil bahwa masalah yang ada pada aspek *define problems* ini adalah isu jurnalistik yang sangat kental, meliputi risiko seorang jurnalis dalam sebuah peliputan, bagaimana ketangguhan dari seorang Meutya Hafid dan Budiyanto yang sangat memegang prinsip profesionalitas jurnalis, serta bagaimana bahayanya seorang jurnalis saat sedang meliput di medan konflik. Menurut peneliti, semua itu penulis coba bentuk menjadi satu buah kesatuan yang menggambarkan bagaimana sikap dari seorang jurnalis yang harus dia junjung melalui sebuah kejadian penyanderaan di sebuah gua oleh para kelompok mujahidin yang semuanya kemudian merujuk pada sikap-sikap profesionalitas jurnalis yang ia tuliskan dalam buku “168 jam dalam sandera” tersebut.

Disimpulkan bahwa di dalam *diagnose causes* ini, apa dan siapa yang penting di dalam buku tersebut ada ada tokoh Meutya dan Budiyanto yang memiliki sikap keteguhan serta profesionalitas yang ia tunjukkan sehingga membuat masalah itu muncul. Sikap profesionalitas itu sendiri bisa dilihat pada saat Meutya dan Budiyanto yang bersiteguh untuk kembali meliput ke Irak dan bagaimana sikap mereka saat mencoba untuk bernegosiasi dengan para mujahidin hingga puncak masalah di sana semakin memanas. Sikap-sikap yang mereka tunjukan itu, yang menurut peneliti adalah sebagai pemicu dari datangnya masalah penculikan dan penyanderaan yang dilakukan oleh kelompok mujahidin tersebut. Mungkin dengan tidak adanya sikap profesionalitas yang ditunjukkan oleh Meutya dan Budiyanto pada saat itu, penyanderaan yang menjadi masalah utama dalam buku tersebut tidak akan pernah terjadi sampai kapanpun.

Jika dihubungkan dengan hasil analisis yang telah peneliti buat, bahwa pesan moral yang ada pada buku tersebut merujuk pada bagaimana seseorang harus memiliki sikap profesionalitas dalam sebuah pekerjaan. Sikap amanah serta sikap-sikap yang baik yang perlu ditunjukkan kepada masyarakat agar semua pekerjaan berjalan dengan baik, dan kita pun menjadi sosok yang bertanggung jawab dalam mengemban setiap tugas yang diberikan oleh siapapun itu. Sikap profesionalitas juga sangat penting dijunjung sebagai sebuah motivasi bagi kita untuk menjalankan tugas nya dengan baik, tidak lupa diri dan dapat menjalankan profesi sesuai dengan aturan yang ada.

Jadi bisa disimpulkan, bahwa penyelesaian yang ada pada buku “168 jam dalam sandera”, lebih merujuk pada bagaimana saat Susilo Bambang Yudhoyono berhasil membujuk para mujahidin Irak untuk menuntut kebebasan dari dua jurnalis Indonesia yang disekap di

Irak. Adegan ini sangat penting dalam sebuah penyelesaian karena, bagaimanapun kisah yang ada di dalam buku tersebut tidak akan menemukan titik akhir jika adegan atau peran penting Susilo Bambang Yudhoyono tidak ada. Kemudian penyelesaian penting lainnya bahwa pada saat Meutya mengungkapkan beberapa pendapatnya tentang bagaimana sikap profesionalitas jurnalis harus ia hentikan saat ada keadaan yang mungkin membuatnya celaka. Sikap ini harus berhenti bukan hanya semata untuk keselamatan dirinya, namun juga untuk melindungi perasaan orang-orang tersedkat yang ada di sekitarnya. Penyampaian itu menurut peneliti adalah titik dari penyelesaian masalah di dalam buku tersebut, yang kemudian bisa membawa pembaca berpikir bahwa apa yang disajikan dalam pernyataan tersebut memang benar adanya.

Penonjolan aspek yang coba dibentuk oleh penulis adalah isu jurnalistik, yang juga disebutkan oleh narasumber

pertama, dimana aia banyak mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan citra jurnalis, dimana hal itu memperkuat hasil analisis peneliti bahwa aspek yang ditonjolkan di dalam buku “168 jam dalam sandera” itu adalah aspek profesionalitas jurnalis, sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis itu penulis sampaikan dengan bahasa yang sederhana juga dengan kata-kata yang mudah dipahami, sehingga para pembaca menjadi mengerti bagaimana sikap profesionalitas jurnalis itu harus ditunjukkan.

Kesimpulan

1. *Seleksi Isu.* Dalam menyeleksi isu, Meutya Hafid berusaha menekankan pada bagian ketangguhan Meutya dan Budiyanto saat melakukan profesionalitas jurnalis, risiko berbahaya yang harus dihadapi oleh seorang jurnalis, kepentingan untuk mengabaikan keegoisan demi keselamatan diri, serta peran

penting dari pemerintah dalam menyelesaikan konflik, sehingga dengan jelas memberikan kesimpulan bahwa semua aspek yang ada di dalam seleksi isu ini merujuk pada sikap profesionalitas jurnalis.

2. *Penonjolan Aspek.* Dalam penonjolan aspek, Meutya Hafid berusaha menonjolkan profesionalitas jurnalis melalui perjuangan Meutya dan Budiyanto saat mengemban tugasnya demi masyarakat dan negara hingga melupakan risiko keselamatan nyawa mereka sendiri, yang kemudian ia tuliskan di dalam buku tersebut yang menyadarkan pembaca tentang pentingnya sikap profesionalis yang harus dimiliki oleh seseorang yang bekerja.

Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Kumala dan Siti Karlinah. 2010. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*.

Bandung : Simbiosis Rekatama Media , 2010.

Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014.

Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya. Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*. Jakarta Timur : PT Gelora Aksara Pratama, 2012.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Pranada Media, 2008.

—. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana, 2007.

—. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum. Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007, hal. 267.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing*. Yogyakarta : PT LKiS Printing Cemerlang, 2012.
- Hafid, Meutya. 2005. *168 Jam dalam Sandera*. Jakarta Selatan : Mizan, 2005.
- HM, Zaenuddin. 2011. *The Journalist*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media , 2011.
- . 2011. *The Journalist*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011. hal. 41. 987-979-3782-67-6.
- Jauhari, Haris. 2012. *Jurnalisme Televisi Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia , 2012. 978-979-91-0519-6.
- Junaedi, Fajar. 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2013. 987-602-9413-69-4.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Analisis Framing* . Yogyakarta : LKIS Group, 2011.
- . 2008. *Komunikasi Massa*. Bandung : Widya Padjajaran, 2008.
- Nasution, Zulkarimein. 2015. *Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : PT Raja Graffindo Persada, 2015. 978-079-769-870-6.
- Nurhadi; Din. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Graffindo Persada, 2007. 979-769-112-8.

Pulungan, Yusriani. 2008. Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel *The Wints*

Sobur, Alex. 2015. Analisis Teks Media. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2013.

Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik suatu pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2011.

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2008. 978-979-1486-04-0.